

SEJARAH PEMBAHARUAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODERN

“Purifikasi Dan Moderniasi”

Yuni Rahmawati, Tsania Filhil Masyhana, Muhammad Anif Muhandis, Masruroh, Fita Hariyanti¹

ryunie68@yahoo.com,

saniamasya@gmail.com, muhandis563@gmail.com, masruroh2788@gmail.com,

Fita.hariyanti.unimus@gmail.com

Abstrak

Pembaharuan Islam di era modern merupakan suatu hal yang begitu mendasar untuk kemajuan sebuah negara yang berlandaskan Islam, dengan berbagai persoalan yang muncul menjadikan itu sebagai tantangan tersendiri bagi umat Islam sehingga mendorong munculnya tokoh pembaharuan yang mampu mengembalikan nilai-nilai Islam dan kembali kepada AL-Qur'an dan AS-Sunnah, dengan gerakan tajdid dalam purifikasi dan modernisasi diharapkan mampu menjadikan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Makalah ini disusun dengan metode literasi yaitu dengan membaca-tulis serta mengaitkan kebahasaan dengan kemampuan kritis terhadap purifikasi dan moderniasi dalam sejarah pembaharuan Islam Indonesia di era modern ini.

Salah satu tokoh pembaharuan Islam di Indonesia ialah Ahmad Dahlan, pada era modern dengan berbagai macam pemikirannya telah mampu memberikan arahan akan perubahan kemajuan dalam kehidupan umat/masyarakat, serta memberikan jawaban dari berbagai persoalan pada zamannya. Gerakan pembaharuan K.H Ahmad Dahlan terdiri dari gerakan purifikasi (pemurnian) dan modernisasi (perubahan). Sehingga dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan telah membuktikan bahwa Muhammadiyah dalam konteks kehidupan masyarakat telah berhasil memodernisasi kehidupan sosial dengan tetap mengokohkan fondasi iman dan kepribadian, sehingga mampu menampilkan Islam yang murni dan berkemajuan.

Key Word : Sejarah, Pembaharuan Islam, Modern.

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang

PENDAHULUAN

Periode Islam terhitung setelah 1800 masehi hingga hari saat ini disebut periode Islam modern. Periode Islam modern merupakan zaman kebangkitan Islam. Karena Pada periode pertengahan, Islam mengalami kemunduran baik bidang pendidikan, politik, perdagangan, kebudayaan dan teknologi. Sehingga hal itulah yang membuat umat Islam dikatakan tertinggal jika dibandingkan dengan peradaban yang ada di dunia barat. Salah satunya adalah ekspedisi *napoleon Bonaparte*² di Mesir yang berakhir tahun 1801 M yang telah mampu membuka mata dunia Islam.

Kaum muslim di Turki dan Mesir dimana tempat lahirnya peradaban manusia jauh sebelum manusia mengenal sejarah tertulis sudah merasakan kemunduran dan kelemahan umat Islam pada saat itu. Ditambah lagi Mesir dikuasai oleh napoleon dimulai dari tahun 1798 – 1801 M yang meninggalkan pengaruh besar bagi bangsa Mesir. Seperti 2 set alat percetakan bahasa arab dan latin selain itu dibangunnya sebuah lembaga pendidikan yaitu *institute de egypte*³ yang didalamnya terdapat 4 bidang pengetahuan yang tersebar meliputi ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi, politik dan seni sastra. Dari *institute* inilah terjadi persentuhan peradaban dan agama yang untuk pertama kalinya bangsa mesir bersentuhan dan dapat berkontak langsung dengan bangsa Eropa. *Institut de egypte* juga dilengkapi dengan peralatan modern yang canggih serta ketekunan dan kesungguhan kerja orang perancis, merupakan hal yang asing dan menakjubkan bagi masyarakat Mesir kala itu. Sedangkan masa modern saat ini, perkembangan Islam justru terbalik. Sehingga masa modern disebut juga dengan masa perbaruan. Masa dimana umat Islam ingin belajar dari kemajuan dan kecanggihan teknologi dari bangsa barat. Umat Islam tertinggal jauh dengan dibelakang peradaban barat. Dengan demikian, muncullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaruan atau modernisasi dalam Islam. Para pemuka Islam kembali mengeluarkan pemikirannya bagaimana caranya membuat umat Islam kembali maju.

Para tokoh pembaharuan Islam berusaha menggerakkan umat Islam untuk memperbaharui kehidupan serta mendorong umat Islam untuk mengusir dominasi kekuasaan bangsa barat di negara – negara Islam. Salah satu tokohnya yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan. Muhammad Darwis demikian nama kecil Kyai Haji Ahmad Dahlan. Ia lahir di Yogyakarta 1 Agustus 1868 dan meninggal, juga di Yogyakarta, 23 Februari 1923 pada umur 54 tahun. Kedua orang tuanya adalah KH Abu Bakar (seorang ulama dan khatib terkemuka di Mesjid Besar Kesultanan Yogyakarta) dan Nyai Abu Bakar (putri dari H. Ibrahim yang menjabat sebagai penghulu kesultanan juga).

Sejak kecil Muhammad Darwisy dididik dalam lingkungan pesantren yang mengajarnya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Dari sinilah, Islam melekat begitu kuat dalam diri Dahlan kecil. Ketika berusia 15 tahun (1883), ia menunaikan ibadah haji yang dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa Arab di Makkah selama lima tahun. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaru Dunia Islam seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibn Taimiyah.

Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh yang besar pada Darwisy. Jiwa dan pemikirannya penuh disemangati oleh aliran pembaruan ini, yang kelak

²Napoleon bonaparte merupakan seorang pemimpin militer dan politik prancis saat perang Revolusioner

³*Institute de egypte* merupakan sebuah lembaga riset yang didirikan oleh Napoleon di Mesir.

kemudian hari menampilkan corak keagamaan yang sama, yaitu melalui Muhammadiyah, yang bertujuan untuk memperbarui pemahaman keagamaan (keIslaman) di sebagian besar Dunia Islam saat itu yang masih bersifat ortodoks.⁴

Pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di Bumi Nusantara. Ia ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan AL-Hadist. Perkumpulan Muhammadiyah ini berdiri pada tanggal 18 November 1912. Sejak awal KH Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan dalam implementasi ide-idenya lebih diarahkan pada pengembangan pendidikan dan aksi sosial sebagai wujud dari kesalehan sosial. Dari sini, KH Ahmad Dahlan berkhidmat mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Selain sebagai implementasi gagasan-gagasannya, semua itu juga merupakan respon atas politiketis (politik balas budi) dalam bidang pendidikan oleh Penjajah Belanda atas Indonesia. Dari konsep inilah artikel ini ingin membahas tentang riwayat tokoh dan pemikirannya dalam pembaharuan Islam.

Rumusan Masalah :

1. Apakah yang dimaksud pembaharuan Islam ?
2. Apakah urgensi pembaharuan Islam Indonesia di era modern ?
3. Siapakah Tokoh pembaharu Islam di era modern ?
4. Bagaimanakah pembaharuan hasil dari pemikiran tokoh tersebut ?

METODOLOGI

Pada penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode literasi. Menurut Teale dan Sulzby (dalam Gypayana, 2010: 9) konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pesatnya perkembangan zaman membuat definisi literasi berevolusi (berubah), makna literasi kini tak selalu mengenai baca tulis, namun literasi masih memiliki kaitan kebahasaan. Berfikir dengan kritis, dapat menghitung dan memecahkan masalah, cara untuk mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan potensi seseorang dalam menggunakan metode literasi, sehingga jurnal ini disusun dengan proses tak jauh dari arti literasi itu sendiri, dengan membaca-tulis serta mengaitkan kebahasaan dengan kemampuan kritis terhadap purifikasi dan modernisasi dalam sejarah pembaharuan Islam Indonesia di era modern ini.

PEMBAHASAN

PEMBAHARUAN ISLAM

Hakikat pembaruan merujuk kepada makna kata *tajdid* (Pembaharuan), *tajdid* disini mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktik-praktiknya dalam komunitas kaum muslimin.

⁴Arti ortodoks artinya berpandangan kuno

Pembaruan dalam Islam bukan dalam hal menyangkut dasar atau fundamental ajaran Islam, artinya bahwa pembaruan Islam bukan dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi atau merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera jaman, melainkan lebih terkait dengan penafsiran terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan semangat jaman. Selain itu menurut Achmad Jainuri, gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di tengah masyarakat Muslim di manapun berada memiliki dasar yang kuat pada warisan pengalaman sejarah kaum Muslimin. Oleh karena itu, kata Jainuri lebih lanjut, tajdid adalah sebuah tema yang sudah lama dan tetap ada dalam dimensi kehidupan kaum Muslimin di dunia Islam sampai kapan pun. Namun, bentuk dan coraknya dapat muncul sangat variatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Ragam gerakan tajdid tersebut merupakan pencerminan dari jawabannya atas problem yang dihadapi oleh kaum Muslimin.⁵

Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial. Pembaharuan ini dengan tujuan yang tidak dapat dilepaskan dari misi yang diemban oleh gerakan tersebut. Pembaruan Islam memiliki dua misi ganda, yaitu misi purifikasi (Pemurnian) dan misi implementasi ajaran Islam di tengah tantangan jaman.

URGENSI PEMBAHARUAN ISLAM DI ERA MODERN

Faktor gerakan pembaharuan dalam sejarah Islam didorong oleh ajaran Islam itu sendiri, yaitu ketika pengamalan ajaran Islam telah mengalami pergeseran dari sumber utama ajaran Islam itu sendiri dalam hal ini al-Quran dan as-Sunnah al-Maqbûlah. Sementara itu, cepatnya kemunculan gerakan pembaharuan Islam tersebut dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal.⁶ Faktor internal yang dimaksud adalah faktor ajaran Islam itu sendiri (ajaran Islam mendorong untuk melakukan pembaharuan). Seperti yang terdapat dalam hadist yang artinya: (Abû Dâud berkata) Sulaimân b Dâud al-Mahrî menceritakan kepada kami, Ibn Wahab menceritakan kepada kami, Sa'îd b Abî Ayyûb menceritakan kepadaya, dari Syarâhil b Yazîd al-Muhâfirî dari Alqamah dari Abû Hurairah berkaitan dengan apa yang saya ketahui tentang Rasulullah saw, beliau bersabda: sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap seratus tahun orang yang akan memperbaharui agamanya (HR. Abû Dâud, nomor 3740).⁷ Dari hadist tersebut berarti bahwa gerakan pembaharuan dalam Islam tidak akan pernah berhenti dilakukan oleh suatu kelompok umat Islam hingga kehidupan dunia ini tidak ada lagi. Ketika Islam yang dipahami oleh umat untuk memenuhi kehidupan

⁵ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: Ipam, 2004), hlm. 5. Bandingkan dengan Akh. Minhaji "Tradisi Islah dan Tajdid Dalam Hukum Islam," dalam *Profetika* (Surakarta: Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), hlm. 243-244.

⁶ *Ibid.*, hlm. 119

⁷ Redaksi hadis hanya diriwayatkan oleh Abû Dâud saja. Adapun derajat hadis ini adalah sahih karena rawi-rawi dalam sanad hadis berkualitas sahih dan bersambung. Lihat, kualitas Sulaimân b Dâud al-Mahrî dalam Ibn Hajar, *Kitâb Tahzîb atTahzîb* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), Jilid IV, hlm. 163-164; Ibn Wahab, lihat, Ibn Şajar, *Kitâb Tahzîb*, Jilid VI, hlm . 65-67; Sa'îd b Abî Ayyûb, lihat, Ibn hajar, *Kitâb Tahzîb*, Jilid VI, hlm . 7-8; Syarâhil b Yazîd al-Mu'âfirî, lihat, Ibn hajar, *Kitâb Tahzîb*, Jilid IV, hlm . 281-282; Abi 'Alqamah, lihat, Ibn hajar, *Kitâb Tahzîb*, Jilid XII, hlm . 191-192; Abû Hurairah, lihat, Ibn hajar, *Kitâb Tahzîb*, Jilid XII, hlm . 288-292.

di masanya tidak lagi memadai untuk kehidupan kekinian yang dihadapi, maka gerakan pembaharuan akan muncul ke permukaan sebagai bentuk responnya.

Faktor kedua, ialah faktor eksternal yang melatarbelakangi adanya suatu tindakan dalam pembaharuan Islam, khususnya masa modern, menurut klaim Barat, gerakan Islam yang muncul pada masa modern dipengaruhi oleh Barat. Pengaruh ini tampak pada tekanan tema-tema pembaharuan yang diusungnya. Dalam hal ini modernisasi dalam bidang pendidikan, politik, perdagangan, kebudayaan dan teknologi dalam kehidupan umat Islam terus dilakukan untuk merupakan respon atas kehadiran Barat di dunia Islam. Selain pembaharuan yang dianjurkan Rasulullah juga dapat dilihat bahwa adanya keterpurukan kaum Muslim Indonesia dalam beberapa bidang tersebut, sehingga kedua faktor tersebutlah yang memicu betapa pentingnya sebuah pembaharuan bagi Islam di era modern, terkhusus di Indonesia.

ERA MODERN

Masa pembaharuan (modern) bagi dunia Islam adalah masa yang dimulai dan tahun 1800 M sampai sekarang. Masa pembaharuan ditandai dengan adanya kesadaran umat Islam terhadap kelemahan dirinya dan adanya dorongan untuk memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimasa ini banyak perkembangan dalam kehidupan Islam, meliputi pendidikan, politik, perdagangan dan kebudayaan.

Menjelang dan pada awal-awal masa pembaharuan, umat Islam di berbagai negara, telah menyimpang dari ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis. Penyimpangan itu terdapat dalam hal :

- Ajaran Islam tentang ketauhidan telah bercampur dengan kemusyrikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya umat Islam yang selain menyembah Allah SWT, juga memuja makam yang dianggap keramat dan meminta tolong dalam urusan gaib kepada dukun-dukun dan orang-orang yang dianggap sakti. Selain itu, ada juga kelompok umat Islam yang mengkultuskan dan beranggapan bahwa sultan adalah orang suci yang segala perintahnya harus ditaati.
 - Adanya kelompok umat Islam, yang selama hidup di dunia ini, hanya mementingkan urusan akhirat dan meninggalkan dunia. Mereka beranggapan bahwa memiliki harta benda yang banyak, kedudukan yang tinggi dan ilmu pengetahuan tentang dunia adalah tidak perlu, karena hidup di dunia ini hanya sebentar dan sementara, sedangkan hidup di akhirat bersifat kekal dan abadi.
 - Banyak umat Islam yang menganut paham fatalisme, yaitu paham yang mengharuskan berserah diri kepada nasib dan tidak perlu berikhtiar, karena hidup manusia dikuasai dan ditentukan oleh nasib.
 - Dari sisi ekonomi, masyarakat Muslim Indonesia banyak yang miskin.
 - Dari segi politik, masyarakat Muslim Indonesia terjajah.
 - Dari segi penguasaan ilmu dan teknologi, masyarakat Muslim Indonesia terbelakang.
- Penvimpangan-penyimpangan umat Islam terhadap ajaran agamanya tersebutlah yang sudah seharusnya menjadi pendorong lahirnya para tokoh pembaharu, yang berusaha menyadarkan

umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang benar, yang bersumber kepada Al-Quran dan As-Sunnah (Hadis).

TOKOH PEMBAHARUAN ISLAM DI ERA MODERN

Dari berbagai penyimpangan umat Islam yang muncul, menyebabkan keresahan yang serius bagi umat Islam yang dapat menghambat terciptanya masyarakat *baldatun toyyibatun warobun ghofur*⁸ serta umat Islam yang sudah seharusnya berpegang teguh pada kitabullah, hal itu mengharuskan lahirnya para tokoh pembaharu Islam di era modern, dan pada era tersebut salah satu tokoh yang merespon berbagai persoalan umat Islam ialah K. H. Ahmad Dahlan, beliau merupakan tokoh pembaharu Islam di era modern yang mampu mendirikan sebuah organisasi masyarakat yang sering disebut Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan. Sebagai pendiri Muhammadiyah Ahmad Dahlan telah melihat adanya keterpurukan kaum Muslim Indonesia. Sehingga kondisi itulah yang mendorong beliau mendirikan Muhammadiyah. Dengan demikian, kehadiran Muhammadiyah dijadikan Ahmad Dahlan sebagai instrumen untuk melakukan perubahan masyarakat Muslim Indonesia yang berkembang dengan berbasiskan ajaran Islam.

Gagasan Ahmad Dahlan tersebut beralasan karena Islam di tangan Nabi telah mampu menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan masyarakat Arab. Dengan demikian, tampaknya gerakan tajdid (pembaharuan) yang dirumuskan ini, Muhammadiyah bermaksud menjadikan Islam sebagai bagian penting dari kemajuan Indonesiadi tengah kehidupan sosial yang terus berubah sebagaimana Islam ditangan Nabi yang dapat menjadi bagian dari kemajuan bangsa Arab itu sendiri. Oleh karena itu, Muhammadiyah sebagai gerakan di Indonesia diberi nama Muhammadiyah yang berarti pengikut Muhammad.⁹ Dengan memiliki nama Muhammadiyah, diharapkan gerakan Islam yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 zulhijjah tahun 1330 H ini dapat menjadikan Islam di Indonesia seperti Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw., yaitu Islam yang telah menjadi rahmat bagi semesta alam.

Bentuk penerapan gerakan tajdid sebagai pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan dalam Tafsir sosialnya dilakukan dengan cara penerjemahan teks-teks al-Qur'an kedalam praksis social (tindakan sosial secara langsung), yaitu dapat digolongkan sebagai *man of action*¹⁰, bukan *man of thought*¹¹. Salah satu landasan, yaitu teologi transformatif yang digunakan adalah Surat al-Ma'un. Pembaruan Islam yang dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma'un, sebagai contoh dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Serta argumen yang kerap kali dikemukakan adalah, pribadi Ahmad Dahlan yang

⁸baldatun toyyibatun warobun ghofur artinya "Negeri yang baik dengan Rabb Yang Maha Pengampun".

⁹Muhammadiyah itu bahasa Arab. Berasal dari kata-kata "Muhammad" kemudian mendapat tambahan kata "iyah". "iyah" itu menurut tata bahasa Arab (Nahwu) bernamaya' nisby, artinya untuk menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti sejenis dari Muhammad. Tegasnya golongan-golongan yang berkemauan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW.

¹⁰Arti Man of action artinya seorang laki-laki (Ahmad Dahlan) yang melakukan langsung dengan tindakan

¹¹Arti Man of Thought artinya seorang laki-laki (Ahmad Dahlan) yang melakukan sesuatu hanya dengan teori

akrab dengan tradisi pemikiran pembaruan yakni dengan membaca buku-buku tokoh pembaharu seperti Abduh dan Ridha semasa belajar di Mekah.

Langkah pembaruan lainnya ialah dalam merintis pendidikan “modern” yang memadukan pelajaran agama dan umum. Gagasan pendidikan yang dipelopori KH Ahmad Dahlan, merupakan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek “iman” dan “kemajuan”, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya. Lembaga pendidikan Islam modern bahkan menjadi ciri utama kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah, tentunya gerakan tajdid yang dilakukan Ahmad Dahlan yaitu dengan tujuan untuk membangun masyarakat Muslim Indonesia menjadi masyarakat Muslim yang maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain dengan basis agama. Hal ini tidak lain karena keadaan masyarakat Muslim waktu itu memprihatinkan di hampir berbagai segi kehidupan. Dari sisi ekonomi, masyarakat Muslim Indonesia banyak yang miskin. Dari segi politik, masyarakat Muslim Indonesia terjajah. Dari segi penguasaan ilmu dan teknologi, masyarakat Muslim Indonesia terbelakang. Dengan kata lain, Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan dijadikan sebagai sarana untuk mendorong masyarakat Muslim Indonesia meraih kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan

PEMBAHARUAN HASIL PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN

Secara institusional, pada perempat pertama abad ke-20 Muhammadiyah dikenal sebagai simbol perubahan, kemajuan, dan karenanya dikenal sebagai gerakan modern. Pemikiran Ahmad Dahlan masa itu mampu memperbaharui pola pikir serta pandangan masyarakat pada umumnya, yaitu masyarakat yang dahulunya memiliki pandangan umat Islam yang eksklusif, tertutup, dan kolot, terpatahkan oleh seorang anggota Muhammadiyah yang memiliki watak rasional dan terbuka.

Pandangan dunia akan Muhammadiyah yang menjauhkan diri dari kehidupan dunia diganti dengan pandangan yang menyebutkan bahwa Islam membolehkan umatnya untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Sikap keagamaan yang intolerant diganti dengan toleran; pandangan keilmuan yang membatasi pada ilmu agama diganti dengan wawasan bahwa ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama. Stigma sosial yang menggambarkan orang Muslim itu malas, miskin, bodoh terbantahkan oleh semangat yang dikembangkan oleh warga Muhammadiyah yang kerja keras, memiliki penghasilan, dan memiliki pengetahuan untuk menekuni profesinya.¹² Dari hal tersebutlah pola pikir masyarakat mulai terarahkan.

Selain hal tersebut pemikiran Ahmad Dahlan yang menjadi dasar penggerak Muhammadiyah dalam usahanya memberikan makna pembaharuan ke dalam dua gerakan, yaitu gerakan purifikasi dan modernisasi(pembaharuan). Gerakan *purifikasi*(Pemurnian), yaitu kembali kepada semangat dan ajaran Islam yaitu untuk memurnikan agama dari syirik serta membebaskan umat Islam dari Tahayul, Bid'ah dan Khurafat.¹³ Karena umat

¹² Achmad Jainuri, Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal(Surabaya : LPAM,2002), hlm. 57.

¹³ Dalam banyak hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW mewanti-wanti agar umat Islam tidak melakukan perbuatan bid'ah karena bid'ah itu adalah kesesatan dan kesesatan itu tempatnya di neraka. Persoalan bid'ah dalam ibadah telah menjadi perbincangan yang lama sekali dalam sejarah Islam. Secara garis besar dapat

Islam dahulu cara ibadah mereka mulai bercampur dengan kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan lain sebagainya. Kemudian dalam hal pemikiran, umat Islam saat itu cenderung telah mengalami stagnasi (berfikir tetap) pemikiran. Pola pikir yang dikedepankan cenderung taklid (mengikuti saja) tanpa mau mencari dasarnya.

Gerakan pembaharuan (modernis) merupakan ajaran Islam yang mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan, karena hal itu Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan diberbagai bidang seperti Dalam bidang Pendidikan beliau mendirikan dan menyelenggarakan sistem pendidikan modern, karena Muhammadiyah yakin bahwa Islam bisa menjadi *rahmatan lil-'alamin*¹⁴, menjadi petunjuk dan rahmat bagi hidup dan kehidupan segenap manusia jika disampaikan dengan cara-cara modern. Dasarnya adalah Allah berfirman: "Wahai jama'ah jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu sekalian tidak akan sanggup melakukannya melainkan dengan kekuatan (ilmu pengetahuan)"(QS. Ar-rahman/55:33).

Muhammadiyah konsekwen untuk mencetak elit muslim terdidik lewat jalur pendidikan. Berikut beberapa tipe pendidikan Muhammadiyah:¹⁵

1. Tipe Muallimin/Mualimat Yogyakarta (pondok pesantren)
2. Tipe madrasah/Depag; Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah
3. Tipe sekolah/Diknas; TK, SD, SMP, SMA/SMK, Universitas/ ST/ Politeknik/ Akademi
4. Madrasah Diniyah, dan lain-lain.

Untuk meraih tujuan pendidikannya Muhammadiyah memprioritaskan pembaharuan di bidang pendidikan sehingga Muhammadiyah mampu untuk mencetak peserta didik/lulusan sekolah Muhammadiyah, sebagai berikut:

1. Kader yang memiliki jiwa Tauhid yang murni,
2. Kader dengan keyakinan dan menjalankan ibadahnya hanya kepada Allah,
3. Kader yang berbakti kepada orang tua serta bersikap baik terhadap kerabat,
4. Kader yang memiliki akhlaq yang mulia,
5. Kader dengan pengetahuan luas serta memiliki kecakapan, dan
6. Kader yang dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah diwajibkan memasukkan mata pelajaran Al-Islam atau Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai bagian integral dari kurikulum dengan harapan dapat mempengaruhi karakter para peserta didik baik selama proses pendidikan berlangsung terlebih setelah mereka lulus.

disimpulkan bahwa sebagian ulama menyatakan bahwa ada dua macam bid'ah, yakni dlalalah dan hasanah. Bid'ah dlalalah dikenakan pada persoalan ibadah (agama), sedangkan bid'ah hasanah dikenakan pada persoalan non-ibadah (dunyawiyah).

¹⁴rahmatan lil-'alamin artinya rahmat bagi seluruh alam

¹⁵Berdasarkan cita-cita muhammadiyah

Secara teoritik, ada tiga alasan mengapa pendidikan AIK perlu diajarkan:

1. Mempelajari AIK pada dasarnya agar menjadi bangsa Indonesia yang beragama Islam dan mempunyai alam pikiran modern/tajdid/dinamis.
2. Memperkenalkan alam pikiran tajdid, dan diharapkan peserta didik dapat tersentuh dan sekaligus mengamalkannya, dan
3. Perlunya etika/akhlak peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Kini pendidikan Muhammadiyah telah berkembang pesat dengan segala kesuksesannya.

Untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan menjawab permasalahan sosial umat Islam, Muhammadiyah membentuk bidang kesejahteraan sosial, beliau membentuk LazisMu (lembaga amil zakat Muhammadiyah), lembaga peduli umat, dan lain sebagainya, kemudian dalam bidang kesehatan, beliau berusaha mendorong didirikannya balai pengobatan untuk rakyat miskin. Hal itu dikarenakan banyak masyarakat Indonesia dengan kondisi ekonomi yang sangat tertinggal, serta sangat kesulitan mendapatkan layanan kesehatan, kecuali mereka yang berasal dari kalangan bangsawan.

Dalam Bidang lain Ahmad Dahlan mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah dengan harapan agar umat Islam mampu berkarya mengembangkan kreatifitas serta dapat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka, adapun amal usaha Muhammadiyah bidang sosial dan ekonomi terlihat melalui data berikut :

1. Rumah Sakit, Balai Kesehatan, Poliklinik
2. Panti Asuhan dan Santunan
3. Bank Perkreditan Rakyat
4. Baitut Tamwil Muhammadiyah (BMT)
5. Koperasi Warga Muhammadiyah BUMM berupa PT.

KESIMPULAN

Pembaharuan Islam pada masa modern sebenarnya merupakan hakikat pembaruan yang merujuk kepada makna kata *tajdid*(gerakan pembaharuan), tajdid disini mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktik-praktiknya dalam komunitas kaum muslimin, dengan tujuan pembaharuan Islam untuk mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada jaman awal Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad Saw dan Menjawab tantangan jaman. Faktor yang menjadi dasar perlunya pembaharuan Islam di indonesia ialah selain seruan Rasulullah untuk selalu melakukan perubahan juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang pada era modern kaum muslim indonesia mengalami keterpurukan dalam berbagai bidang kehidupan,¹⁶

Salah satu tokoh pembaharuan Islam diindonesia pada era modern yang telah mampu menjawab berbagai persoalan dan tantangan zaman dengan perubahan ke arah kemajuan dalam kehidupan umat/masyarakat ialah Ahmad Dahlan. Dengan semangat kembali pada

¹⁶Ibid ., hlm. 71-78; Sudarno Shobron dan Syamsul Hidayat (peny.), Studi Kemuhammadiyah , hlm., 30-57.

sumber ajaran Islam yang murni (al-Quran dan al-Sunnah yang maqbulah). Hasil pembaharuan pemikiran Ahmad Dahlan ialah sebuah gerakan pembaharuan yang terdiri dari gerakan pemurnian dan modernisasi. Pemurnian dalam hal ini berkaitan dengan aqidah yaitu kembali pada semangat dan ajaran Islam yang murni untuk memurnikan agama dari syirik serta membebaskan umat Islam dari tahayul, bid'ah dan khurafat. Pembaharuan modern pada bidang pendidikan sosial, budaya, dan kesehatan. Hal ini berarti Muhammadiyah dalam konteks kehidupan masyarakat telah berhasil memodernisasi kehidupan sosial dengan tetap mengokohkan fondasi iman dan kepribadian, sehingga mampu menampilkan Islam yang murni dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jinan, Mutohharun, 2011, *Dinamika Pembaruan Muhammadiyah: Tinjauan Pemikiran Keagamaan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amin, Samsul, 2009, *sejarah peradaban Islam*, Jakarta: amzah.
- Abdullah, Amin dkk., 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rosyadi, Imron, 2013, *corak pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 5. Bandingkan dengan Akh. Minhaji "Tradisi Islah dan Tajdid Dalam Hukum Islam," dalam *Profetika* (Surakarta: Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), hlm. 243-244.
- K.H. AR Fachruddin, 2005, *"Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah"*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya : LPAM, 2002),
- Musyafa, 2013, *"Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur"*, Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah